



JALSAT

JOURNAL OF ARABIC LANGUAGE STUDIES AND TEACHING

Volume: 1, Nomor: 2

DOI: 10.15642/jalsat.v1i2.84

Received: September 7th, 2021

Revised: November 10th, 2021

Accepted: November 27th, 2021

The Problems of Improving the Santri's Potential Creativity Through Arabic Literacy Skills

Problematika Pengembangan Potensi Kreatif Santri Melalui Keterampilan Literasi Bahasa Arab

Badrut Tamam Efendi^{a,1}, Mirwan Ahmad Taufiq^{b,2}

^a Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹tamam.efendiii@gmail.com, ²mirwan@uinsby.ac.id

Abstract

Nowadays, pesantren are institutions of Islamic religious knowledge, however, students do not only learn the Qu'ran and the yellow book but they are also taught general knowledge, especially literacy. Limitations of media and internet access affect the intensity of the students writing skills so that the students' writing creativity becomes a contradiction in developing the productivity of the writing tradition in the pesantren. This research is a qualitative study using a phenomenological approach, which describes the problems and potentials of writing PP Darul Ulum Banyuwangi. Data collection was held by observation and interviews. The research findings show that the problem of students is using electronic media and internet access. However, the way students overcome limitations is by writing in diary books, Islamic boarding school mading, bulletin and magazines. The thing that supports writing creativity is the existence of a role model from the tutor and becomes a liaison for publishing works in the media.

Keywords: Problematics of Literacy; Literacy Skills; Students Creativity

ملخص البحث

هذا اليوم، كان المعهد مؤسسة للعلوم الإسلامية. والتلاميذ لا يتعلمون القرآن والكتب الإسلامية فحسب بل أيضا هم يتعلمون العلوم العامة وإحداها علم المهارات. استخدام الوسائل والشبكة الدولية لهما تأثير على مهارات التلاميذ في الكتابة. كانت كفاءة كتابة التلاميذ متفرقة بعرف الكتابة للمعهد. هذا البحث بحث نوعي، استعمل هذا البحث المقاربة الظاهرية بتظهير المشاكل والموهبة في الكتابة لتلاميذ معهد دار العلوم ببانيو أنيار. استعمل الباحثان الأدوات لجمع البيانات في هذا البحث، وهي الملاحظة والمقابلة. وجد الباحثان المشاكل التي أصابت التلاميذ، وهي استخدام الوسائل الإلكترونية والتوصل للشبكة الدولية. ولكن المشاكل ما

اعترضت عن إبداعات التلاميذ في الكتابة، وكان التلاميذ كتبوا في كتابته اليومية والمجلة المدرسية والبيان والجريدة. وجود تخطيط النظام للمعلم كان أساسا لإبداعات التلاميذ وواسطة لاطلاع الكتابة في وسائل الإعلام.

الكلمات الرئيسية: كفاءة المهارة، مبدع التلاميذ، مشكلة المهارة

Pendahuluan

Menulis merupakan suatu keahlian dalam menuangkan ide atau gagasan yang terpendam dalam pikiran untuk segera dituangkan menjadi tulisan sehingga bisa dibaca serta dicerna untuk kemudian dijadikan referensi dalam berbagai bidang (Pudjiastuti, 2015). Aktivitas menulis umumnya merupakan sebuah proses dalam mengeluarkan ide serta gagasan dalam sebuah karya tulis (Abidin, 2012). Namun, banyak orang menyangka dalam kepandaian menulis itu adalah bakat. Padahal kemampuan menulis bisa diasah hingga lancar bila rajin membaca dan menulis (Olivia, 2012). Terbatasnya siswa yang memahami betapa pentingnya keterampilan menulis mengakibatkan sebuah problematika yang muncul dari diri sendiri atau pengaruh lingkungan (Yanda & Ramadhanti, 2019). Abdurrahman dalam (Slamet: 2007) menjelaskan bahwa problematika menulis dimanifestasikan sebagai proses psikologis dalam mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis sebagai salah satu keterampilan produktif yang harus dikuasai santri (Karim & Rachmadi, 1996). Namun, keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang tidak dikuasai setiap orang (Effendy, 2015). Keterampilan menulis tidak lagi diimbangi dengan praktik, sehingga menjadi salah satu problematika keterampilan menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kreativitas menulis merupakan bentuk manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir dipelajari dalam pembelajaran bahasa (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Menurut (Nurgiyantoro, 2012) menulis adalah mengungkapkan gagasan melalui bahasa. (Tarigan, 1994) juga menyatakan bahwa dari empat cakup keterampilan berbahasa – menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang harus dikuasai adalah keterampilan menulis (Rahmawati dkk., 2018). Beberapa aspek keterampilan bahasa Indonesia juga menuntut siswa menguasai empat pilar keterampilan Bahasa (Ahsin, 2016).

Kemampuan dalam kegiatan menulis sangat menentukan dalam proses seseorang dalam menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya, sebuah ide jenius tanpa diikuti kemampuan menulis yang handal maka pesan dan ide yang kana

disampaikan bisa saja salah ditafsir dan diartikan oleh orang lain. Perkembangan zaman sejak dulu selalu menggunakan media tulisan hingga bisa kita pelajari hingga kini, belum ditemukannya teknologi seperti sekarang tentu menjadi masalah jika sebuah ilmu yang akan dipelajari tidak di tuliskan. Ilmu-ilmu itu hanya akan terkubur bersama orang yang memiliki ilmu tersebut tanpa memberikan manfaat kepa banyakorang. Tokoh-tokoh pemikir zaman dulu meninggalkan sejarah dan syair-syair yang indah melalui tulisan (Rahmawati dkk., 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan budaya membaca di Indonesia. Berdasar data terakhir sangat miris ketika survei yang dilakukan unesco memperlihatkan dari 1000 orang yang minat membaca hanya 1 orang. Tentu hal tersebut merupakan citra buruk bagi bangsa Indonesia. Salah satu program pemerintah adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) dimana dengan ini mulai banyak kesadaran akan membaca. Buku merupakan jendela dunia maka dari itu kita harus menggiatkan membaca. Terdapat pula program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan yang terakhir yaitu Program Indoneia Pintar (PIP). Diharapkan berbagai program ini dapat mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia

Proses Legalisasi dalam sebuah kebijakan terus menerus di awasi agar tetap sesuai *roadmap* yang telah di bangun. seperti pada Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) tertuang dalam “Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah”, dan “Undang-Undang No.3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan”, Gerakan Literasi Nasional (GLN) hal ini merupakan tindak lanjut dari segi kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan bangsa Indonesia (Hanifah, 2018: 1).

Dampak positif literasi dalam GLN di lembaga pendidikan adalah kemampuan dalam memahami, mengakses, dan menggunakan segala sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, meliputi aktivitas menyimak, melihat, berbicara, membaca, dan menulis (Faizah, dkk: 2016: 2). Dalam Bahasa Arab. Literasi dapat kita pahami dalam konteks bahasa yaitu apa yang kita kenal dengan *istima'*, kalam, kitabah, serta *qira'ah*. Keempat hal tersebut bisa kita pelajari dan pahami apabila kita dalam lembaga pendidikan islam seperti madrasah karena tentu akan di berikan pula pengajaran bahasa Arab. Kemampuan dalam literasi berpengaruh besar dalam tumbuh kembang seorang murid dalam menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini juga akan berimplikasi pada hasil belajar dari murid tersebut (Konsorsium Program USAID Prioritas, 2015: 7).

Maka dari itu kita bisa memahami pentingnya meningkatkan literasi dan mulai menggalakkannya di berbagai tingkatan pendidikan yaitu dalam madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Terlepas dari lembaga pendidikan dengan latar belakang islam, pembelajaran dalam bahasa Arab di sekolah umum juga harus di maksimalkan seperti pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah menengah atas (SMA) yang hanya terdapat satu mata pelajaran keagamaan. Lebih lanjut perlunya dalam memperbaiki kecakapan bahasa lisan selain bahasa tulisan tadi

Kecakapan dan keterampilan yang disebutkan di atas yaitu pada istima', kalam, qira'ah dan kitabah. Merupakan komponen penting yang terdapat dalam bahasa Arab. Namun apa yang banyak terjadi yaitu banyak siswa yang terpengaruh terlebih dahulu bahwa bahasa Arab itu susah dari isu-isu yang tidak benar, sehingga mereka cenderung akan berpikir susah terlebih dahulu sebelum memulai. Untuk melatih hal tersebut dibutuhkan suatu perlakuan khusus agar murid tidak terlebih dahulu berpikiran susah. Dalam metode yang digunakan tentunya adanya kreatifitas dalam pengajaran agar siswa tidak jenuh dalam menyimak pelajaran (Hanifah, 2016: 301-330).

Tahapan-tahapan pelaksanaan literasi meliputi: tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Implementasi dalam pembelajaran bahasa Arab ini lebih berfokus pada (mahārah kitabah) dan dalam hal ini di lapangan di lembaga pendidikan islam Ibtidaiyah ;enih berfokus pada bahasa lisan dan terus bertahap dalam tingkatan pendidikan yang lebih tinggi seperti di jenjangan tsanawiyah dan bahkan Aliyah.

Sejumlah CEO (*Certificate of Eligibility*) sudah membuktikan bahwa hal yang paling berpengaruh dalam menunjang karier seseorang dalam kemampuan dan keahlian dalam bidang tulis menulis. Tulisan menjadi media utama dalam menyampaikan sebuah gagasan dibanding sebuah ucapan yang mudah dilupakan dan mudah berubah. Hal ini harusnya didukung dengan aktivitas membaca. Karena membaca merupakan karib menulis dan menulis harus disertai dengan membaca agar potensi menulis lebih hidup. Namun, membaca juga membantu proses penajaman koneksi. Memori di kepala terkadang melupakan sumber daya yang membantu menstimulus ide tanpa mempengaruhi orang lain (Trim, 2012).

Proses kreatif bisa berlangsung kapan saja. Oleh karena itu rasanya tidaklah pas jika mengeluh tidak ada waktu. Sebab menulis tidak memiliki ruang waktu dan yang terpenting adalah bagaimana cara membangun *mood*. Menulis membutuhkan tantangan

untuk mempengaruhi kebiasaan (Zuhairi, 2009). Kebiasaan menulis, membuat kita merasa mampu dalam menuli serta kemampuan berbicara serta penggunaan diksi yang sesuai secara tidak sengaja. Tetapi pada dasarnya dibalik itu seseorang telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang diekspresikan lewat tulisan (Trim, 2012). Karena proses menulis dimulai dari pengalaman baik atau buruk. pendapat lain dalam hal menulis yaitu didefinisikan sebagai proses yang membutuhkan keinmbungan antara afeksi, pikiran serta motorik yang kemudian diaplikasikan dengan ekspreif dari sisi emosional dan perasaannya. Hal ini merupakan sebuah proses meraakan kembali pengalaman yang ia dapat dengan menghadirkan sebuah persepsi baru (Pannebaker & W. Chung, 2007). (Money dkk., 2009), (Fitria dkk., 2016) juga menyimpulkan secara signifikan menulis ekspresif dapat mengubah kondisi psikologis.

Santri tradisional pada dewasa ini sudah tidak relevan lagi. Justru seiring berkembangnya teknologi banyak santri yang menjadi penulis. Namun pada hakikatnya adalah proses kreatif di tengah dunia kompetisi dalam berbagai bidang yang luar biasa (Zuhairi, 2009). Sehingga problematika santri sudah menggambarkan sebagaimana berat dan liku-liku santri menjadi penulis. Hal tersebut tidak gambang bagi santri yang menghadapi segala keterbatasan media dan akses internet serta ruang lingkup yang juga terbatas. Tetapi bukan suatu yang tidak mungkin. Semuanya tergantung niat, kerja keras dan selalu memiliki *curiositas* yang memadai.

Ketiadaan alat elektronik dan akses internet di pesantren, tidak menjadi penghalang santri untuk berkreaitivitas. Sehingga media yang cocok digunakan santri adalah buku. Kendati tradisi menulis di pesantren tidak menjadi kewajiban atau keharusan, namun yang melatar belakangi santri menulis diakui terpengaruh oleh lingkungan. Kebiasaan menulis dilingkungan pesantren menularkan hal positif bagi sekitar dan mudah mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaan secara langsung tertulis setiap hari.

Dari ribuan santri di PP Darul Ulum Banyuanyar, mengakui 70% santri suka menulis sejak menjadi santri. Sebab akibat mereka mau menulis adalah melihat kebiasaan santri lama tidak lepas dari buku dan mereka menulis aktivitas setiap hari di buku. Sehingga buku tersbut menjadi sangat privasi. Sebagaimana di kenal buku diari. Ketika santri tidak betah di pesantren, punya masalah dengan teman, atau kegiatan pesantren yang mulai padat dan aktivitas sekolah yang harus ditekuni sambil nyantri.

Hadirnya buku diari tersebut selain melatih diri untuk belajar menulis, juga mampu menerapi diri. Selain itu bisa membuat dirinya tenang dan bisa meluapkan emosi melalui tulisan. Namun, aktivitas menulis diari tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga santri mulai mencoba belajar menulis kreatif. Yang awalnya menulis tanpa memerhatikan gaya penulisan dan diksi yang ampuradul, menjadikan santri mulai menulis dengan memerhatikan gaya tulis dan gaya bahasa. Lalu mencoba mempublikasikan karyanya di media pesantren, hal pendukung bergabung di komunitas kepenulisan di sekolah atau di pesantren. Guna untuk membuat dirinya menulis lebih menantang lagi.

Lingkungan dengan basis keilmuan islam dan beraktivitas keagamaan di pondok pesantren, menjadikan santi tidak hanya pintar mengaji namun juga mengenal literasi. Hal ini dibuktikan banyaknya sasrawan lahir dari pesantren. Hal tersebut juga membuktikan ada tradisi di PP. Darul Ulum Banyuanyar yang mewarisi tradisi literasi dan kebiasaan menulis. Keduanya dilakukan oleh para pengasuh pondok pesantren kemudian menjadikannya sebuah tradisi lintas literasi. Bukti dari keberhasilan tersebut, Darul Ulum Banyuanyar melahirkan ratusan penulis (Shaleh, 2020).

Dengan demikian, PP Darul Ulum Banyuanyar tidak hanya mengenalkan literasi klasik dengan membaca kitab gundul. Lalu pengasuh memberi ruang terhadap santri untuk menunjukkan kreativitasnya sebagai penulis atau sastrawan. Nah, PP Darul Ulum Banyuanyar adalah bukti dari lembaga yang melahirkan santri, kiai, dan nyai yang memiliki kemampuan literasi menulis. Nilai-nilai kepesantrenan pun masih kental meskipun bersentuhan dengan zaman modern. Pasalnya, hal ini lazim dilakukan santri mempelajari dunia kepenulisan dengan mengekspresikan perasaannya dengan menulis. Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pesantren memiliki ruang yang sangat luas untuk mengenalkan literasi sebagai ranah kreativitas santri, terutama dalam keterampilan dan kebiasaan menulis santri terhadap. Pentingnya budaya literasi di pondok pesantren adalah sebagai pengembangan potensi menulis santri ini. Hal tersebut keterampilan menulis tetap diperlukan dalam kehidupan global ini.

Namun dari beberapa kurun waktu, tradisi menulis di Darul Ulum Banyuanyar mengalami penurunan signifikan. Seiring perkembangan teknologi dan media membuat wadah menulis santri tidak cukup jika hanya menggunakan media di pesantren saja. Kalau pun di pesantren terdapat media bulletin dari berbagai kompleks, selebaran, madding dan majalah. Sebab, kemauan santri ingin memperkenalkan

karyanya di media luar. Sehingga keterbatasan media dan akses internet menjadi sebuah problem bagi santri dalam mengembangkan potensi menulis santri. Problem lain adalah adanya aturan pondok pesantren yang harus dipatuhi.

Selain itu, hadirnya inovasi lembaga di pondok pesantren juga menjadi problem kreativitas menulis santri menjadi terbatas. Alasan utama adalah ingin memfokuskan santri terhadap bakat dan minat santri, sehingga lembaga dipetakan dari beberapa fokus, di antaranya; Lembaga Bahasa Inggris, Lembaga Bahasa Arab, Lembaga Tahfidz dan Lembaga Literasi. Ada beberapa pertimbangan bagi santri yang ikut lembaga bahasa inggris, lembaga bahasa Arab dan tahfidz untuk menggeluti dunia literasi. Akibat kegiatan yang begitu padat membuatnya tidak lagi sempat untuk menulis. Seakan waktunya diforsis oleh kegiatan sekolah dan pondok pesantren saja.

Kasus tersebut menjadi cerminan diri bagi santri untuk tetap mempengaruhi tradisi menulis tetap dilestarikan. Sebab banyak orang yang mengenal PP Darul Ulum Banyuwangi adalah pesantren literasi. Faktanya, santri Darul Ulum Banyuwangi mengalami dekadensi yang signifikan. Hal itu bisa jadi dikatakan dorongan santri dalam potensi menulisnya dan mendiskusikan hasil kreativitas dalam bentuk tulisan. Namun, perlu kita ketahui menulis tidak hanya bagi seorang *introvert*. Semuanya berhak menjadi penulis tanpa menebak sifatnya *introvert* atau *ekstrovert*. Tetapi bagaimana caranya mengatur waktu dengan baik. Seharusnya aturan pondok pesantren terhadap lembaga tersebut tetap melestarikan daya tarik menulis. Hal tersebut proses adalah tahapan paling urgen dalam menentukan sejauh mana intens santri dalam mengembangkan potensi menulis di tengah keterbatasan.

Kebiasaan santri dalam menyatarkan literasi menulis kurang nya media ketersediaan dari pesantren sehingga mereka mersa kesah menulisnya di antaranya buku bacaan baik di sekolah maupun di perpustakaan pesantren sangatlah minim, fasilitas yang ada belum menyatarkan kebutuhan santri di pondok pesantren daul ulu, banyuwangi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika menulis santri di pondok pesantren, potensi menulis santri di tengah keterbatasan media elektronik dan akses internet, serta faktor pendukung santri dalam mengembangkan potensi menulis santri di PP. Darul Ulum Banyuwangi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mendeskripsikan problematika menulis di pesantren dalam mengembangkan potensi kreativitas santri. Obyek penelitian dilaksanakan di PP Darul Ulum Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan . Adapun pelaksanaan tanggal 5 September–5 oktober 2019. Dalam memperoleh pengumpulan data yaitu menggunakan menggunakan observasi dan wawancara dengan subyek 2 pengasuh PP Darul Ulum Banyuanyar 1 guru, 2 mentor FLP Darul Ulum Banyuanyar. Analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Menulis Santri

Problematika dalam menulis tidak hanya dialami oleh siswa, guru, wartawan, sastrawan, dan sebagainya yang juga menemukan problem dalam menulis. Namun, masalah yang dihadapi oleh santri adalah lahirnya. Aktivitas menulis tentu menjadi salah satu bentuk kebudayaan dan peradaban yang dikemas dalam norma –norma atau kaidah sesuai kedepakatan. Problem yang sering terjadi terhadap seorang penulis adalah tidak mau dikritik atau memperoleh kemajuan yang berarti. Masalah lain yaitu sikap mental yang belum total. Artinya nanggung dalam proses belajar sehingga hasilnya tidak optimal. Problem lain adalah terlalu pede. Baru sekalikarya dimuat di koran merasa puas dan semangat menulis menurun. Padahal menulis ibarat pisau, ila jarang dipakai akan cepat mengarat, dan sebaliknya semakin sering dipakai maka semakin tajam. Godaan lain dalam problematika menulis adalah malas. Padahal tugas pertama seorang penulis adalah mengalahkan problematika tersebut (Panuju, 2000).

Akan tetapi, berbeda dengan problematika menulis di pondok pesantren. Adanya perkembangan teknologi tentu sangat dibutuhkan terutama bagi santri. Namun, media elektronik di pesantren sangat terbatas. Sehingga tidak memungkinkan santri bisa menggunakan media tersebut. Apalagi akses internet yang merupakan perpustakaan raksasa dunia yang didalamnya terdapat milyaran informasi. Bahkan dari segi komunikasi, internet adalah sarana yang sangat efisien dan efektif untuk melakukan pertukaran informasi jarak jauh. Akses global memfasilitasi beragam sumber belajar. Namun tidak semua santri bisa mengakses internet. Sebab media yang ada serba terbatas di pondok pesantren. Selain itu, tidak ada pusat perpustakaan di PP Darul Ulum

Banyuanyar. Kalaupun setiap daerah pesantren memiliki perpustakaan kualitas buku kurang bermutu.

Hal lain problematika yang melahirkan kemerosotannya keterampilan menulis santri adalah padatnya kegiatan dan lembaga pesantren. Seiring perkembangan zaman pondok pesantren sudah tidak relevan lagi disebut sebagai kelompok tradisional dan bahkan pesantren sudah tersentuh oleh modernitas. Bukti dari modernitas tersebut yaitu terbentuknya lembaga untuk mengembangkan potensi dan memfokuskan bakat minat santri yang di antaranya: (1) Madrasah Dirosah Qur'aniyah, (2) Markas Lughah AL arabiyah, (3) Jam'iyah Qira'atil Kutub, (4) Banyuanyar english Center, (5) Forum Lingkar Pena, (6) Syubah Lughah AL Arabiyah yang terdiri dari 9 cabang. Namun ada juga santri yang tidak terlibat dari lembaga.

Dari berbagai aktivitas santri di pondok pesantren diharapkan bisa tekun dalam pengembangan bakat masing-masing. Baik yang terkait dengan lembaga ataupun tidak terkait dengan lembaga. Dari hasil pengakuan mantan ketua Forum Lingkar Pena sehingga mengalami dekadensi literasi. Selama sepuluh tahun bermukim di pesantren, menyadari bahwa minat menulis di pesantren tidak seperti dulu. Bahkan lebih dari 3451 santri terdaftar di PP Darul Ulum Banyuanyar, yang mengikuti lembaga Forum Lingkar Pena, hanya 30 orang. Padahal orang luar mengenal Banyuanyar adalah pesantren literasi. Artinya pesantren yang banyak melahirkan santri menjadi penulis dan sastrawan.

Bahkan media majalah *iltizam* yang dirintis oleh Forum Lingkar Pena, sekalipun tidak mempengaruhi minat menulis santri untuk diterbitkan dengan alasan yang bertubi-tubi. Jika dulu santri menulis tanpa disuruh maka kreativitas menulis pada dewasa ini harus dipaksa dengan mewajibkan seluruh santri wajib menulis buku diari. Meskipun alasan yang sama terlontar tidak ada waktu menulis karena aktivitas pesantren yang padat.

Pengembangan Potensi Menulis

Proses pemerolehan ide memang diharuskan untuk membaca buku agar tulisan lebih tajam dan bermakna luas. Selain itu mengembangkan potensi kreativitas menulis lebih giat lagi. Kreativitas menulis adalah tradisi yang harus di jaga oleh pengasuh dan santri. Banyak ditemukan dalam

Objek atau lokasi dari yang dipaparkan diatas adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Madura, tepatnya di Kabupaten Pamekasan. Pondok pesantren ini bisa dibbilang pesantren yang besar dikawasan Madura. Pada mulanya pesantren ini hanyalah sebuah langgar atau mushalla kecil, didirikan sekitar pada tahun 1787M/1204 H oleh seorang kyai serta seorang ulama kharismatik di daerah banyuanyar serta madura yang bernama Itsbat bin Ishaq. Katawadhuan, kezuhudan serta kearifan beliau membuat nama beliau besar dan terkenal hingga keluar Madura. Selain itu beliau juga melahirkan banyak tokoh-tokoh masyarakat serta ulama-ulama yang kemudian membuat peantren lain dan menjadi pengasuhnya

Perkembangan dari masa ke masa pondok pesantren ini terus tumbuh baik itu dari segi jumlah santri serta kualitas santri yang kemudian banyak dihormati ketika kembali pada masyarakat. Mulanya pondok ini hanya sebuah langgar yang berdiri di tanah tegalan kecil serta kondisi tanah yang tandus, hal inilah yang menjadi cikal bakal penamaan pondok pesantren ini yaitu “Banyuanyar”. Langgar yang kemudian jadi pondok pesantren inilah Kyai Itsbat memulai dakwahnya dengan beberapa santrinya dengan sabar walaupun keadaan atau sarana prasaran dakwah serba sederhana hingga beliau wafat. Terdapat sebuah amanat yang ditinggalkan kyai Itsbat pada santri-santrinya untuk terus melanjutkan syiar islam dengan mengembangkan apa yang sudah beliau mulai, yaitu pembangunan pondok pesantren hingga mnejadi besar seperti sekarang ini

Banyuanyar sendiri bukan berasal dari kata atau istilah dari bahasa madura walaupun pondok pesantren ini berlokasi di Madura, akan tetapi berasal dari bahasa jawa yang mempunyai makna “air baru”. Hal ini dilandasi atas ditemukannya sebuah sumber mata air yang cukup besar oleh kyai Itsbat. Hingga sekarang mata air itu tetap deras mengalir tanpa pernah sekalipun surut. Sekarang mata air itu menjadi sumber utama untuk di gunakan oleh para santri dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Era Indonesia Merdeka saat rezim soeharto. Banyuanyar meiliki nama lembaga yang berbeda secara legal, yaitu menggunakan nama “Darul Ulum” sejak 1980-an. Hal ini menjadi nama yang digunakan dalam berbagai lembaga yang dikembangkan oleh pondok pesantren banyuanyar semisal pendidikan forman non formal hingga beberapa institusi yang dikembangkansetelahnya.Hal tersebut membuktikan ada tradisi di Darul Ulum yang mewarisi tradisi literasi dakebiasaan menulis.Keduanya dilakukan oleh para

pengasuh pondok pesantren kemudian menjadikannya sebuah tradisi lintas literasi. Bukti dari keberhasilan tersebut, Darul Ulum melahirkan ratusan penulis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, aktivitas membaca dan menulis menjadi jamuan aktivitas sehari-hari. Membaca dan menulis seakan menjadi ketekunan dan kebutuhan santri. Di PP Darul Ulum memiliki kompleks asrama pesantren daerah, kurang lebih 300 kompleks. Aktivitas sehari-hari pun masih tentang menulis. Aktivitas masyarakat santri dalam menulis dairi. Kesadaran diri dalam menulis memiliki faedah tersendiri yakni, menulis lebih produktif, menemukan banyak tantangan dan menghasilkan sendiri dengan mempublikasikanya ke berbagai media sekaligus mampu menerapi diri saat suatu kondisi permasalahan realitas terjadi dan mungkin melarat dan rumit.

Disinilah letak pesantren yang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Iklim di pesantren telah menanamkan kesukaan, semangat, dan kegigihan menulis ekspresif sehingga menjadi penulis dan sastrawan. Pengakuan Nana Ernawari, ketua Lembaga Seni Sastra (LLS) Reboeng Jakarta dalam penelitian Badrus Shaleh tentang sastrawan santri mengatakan bahwa; Madura juga melahirkan banyak sastrawan yang cukup fenomenal dan dikenal secara nasional di dunia keusastraan. Dengan membawa keunikan tersendiri membuat sastrawan dari Madura mudah dikenali

Pengertian Literasi Sekolah atau madrasah dalam hubungan dengan GLS yaitu *"Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain melihat, menyimak, berbicara dan menulis"*.

Kecakapan Literasi ini tidak bisa serta merta hadir dan dikuasi oleh murid atau siswa. Namun melalui sebuah proses yang cukup panjang. Membiasakan membaca sejak dini harus menjadi perhatian baik hal ini digalakkan dalam lingkungan sekolah atau juga bisa dari lingkungan keluarga dalam hal orang tua yang turut punya andil yang cukup besar dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak. Literasi juga mencakup dalam proses memahami serta bagaimana seorang anak didik menyerap informasi yang di sampaikan. Kekayaan bahasan yang dimiliki tentu akan memberikan dampak yang signifikan dalam proses menyerap informasi yang disampaikan, dengan kata-kata yang sudah dikenal atau istilah yang sudah dikenal maka anak didik telah pahan tanpa perlu bertanya terlebih dahulu apa arti dari istilah tersebut. (Widayat, 2016: iii)

Pemerintah menggagas berbagai program yang dimaksudkan untuk terus meningkatkan budaya literasi bangsa Indonesia. Hal ini tentu merupakan sebuah langkah besar yang di ambil guna memperbaiki taraf pendidikan rakyat sebuah negara.

Publikasi dari lembaga internasional yaitu Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2011, jauh berada di bawah rata-rata budaya literasi internasional. Tentu kita sangat miris, dengan jumlah penduduk yang besar namun tidak bisa memanfaatkannya dengan maka akan menjadi beban negara. Bonus demografi pun tidak akan menjadi bonus tapi beban demografi. Tentunya dengan kreatifitas masyarakat yang tinggi akan turut banyak menyumbang hal baik pada negara. Proses menuju hal tersebut dimulai dengan memberikan pendidikan yang layak dan efektif, selama ini siswa selalu menjadi objek percobaan kurikulum yang terus berubah tentu dengan adanya sinergi antara pihak terkait diharapkan memudahkan termasuk dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS ini menjadi sebuah ujung tombak oleh pemerintah agar diterapkan secara maksimal oleh lembaga pendidikan yaitu pada tingkatan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Tak terkecuali lembaga=lembaga pendidikan islam yang baik itu yang dari yayasan seperti pondok pesantren.

Literasi Berbicara (*Mahārah al-Kalām*) dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Proses pembelajaran dalam bahasa Arab sangat penting dikarenakan terdapat empat unsur yang saling keterkaitan sehingga diantara bagian-bagian tersebut tidak dapat dipisah. Guru juga dituntut cermat dalam melakukan penyampaian metode dalam pengajaran. Seperti yang kita ketahui bersama, ada empat keterampilan berbahasa (*mahārah al-lughawiyah*). Dalam bahasa Arab terdapat apa yang disebut *mahārah al-kalām* yaitu merupakan keterampilan seperti menulis dan berbicara. Hal ini merupakan dua hal penting dalam mempelajari sebuah bahasa asing, bahasa yang tidak pernah digunakan sebelumnya. Kecapakan diperlukan agar apa yang telah disampaikan tepat sasaran dan tidak salah maksud (Nurgiyantoro, 2012).

Keterampilan berbahasa memiliki dua unsur utama yaitu unsur bahasa dan unsur logika, sedangkan keterampilan berpikir hanya memiliki satu unsur yaitu logika. Unsur logika meliputi isi, bahan, bahan dan organisasinya, sedangkan unsur kebahasaan meliputi susunan kata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, fonologi (bunyi bahasa) dan ejaan tulisan. Keahlian dalam menggunakan bahasa pada dasarnya bisa dipelajari semua orang tidak terbatas pada keahlian tertentu namun, hal ini diperlukan latihan yang konsisten agar apa yang telah dilatih menjadi sebuah keterampilan.

Kemampuan adalah kemampuan bawaan, atau hasil latihan atau latihan (Robbins, 2000: 46). Keterampilan ini memiliki arti yang sama dengan ketangkasan. Jika seseorang dapat melakukan tindakan dan melakukan tindakan dengan mudah dan tepat setelah belajar, maka dikatakan orang tersebut memiliki keterampilan (Sulastrri, 2008:9). Kemampuan dan kecepatan dalam suatu hal merupakan suatu nilai tambah. Sehingga dalam belajar sesuatu akan lebih mudah dan cepat dan bisa beralih pada pelajaran selanjutnya. Dengan hal tersebut penguasaan materi akan lebih luas lagi (Soemarjadi, 1991: 2).

Keterampilan merupakan sebuah proses dimana ujung dari sebuah proses itu adalah hasil akhir yang akan menjadi tolok ukur suatu keberhasilan dari suatu kegiatan atau usaha, sedangkan keterampilan adalah proses menentukan hasil kegiatan atau usaha tersebut. Bahasa lisan atau bahasa lisan merupakan alat komunikasi yang secara langsung menyampaikan gagasan, informasi dan informasi. Bahasa lisan juga memainkan peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan beradab. Sopan atau tidaknya seseorang tergantung pada sikap bahasanya, termasuk nada dan makna yang disampaikan. Keterampilan lisan (mahārah al-kalām) adalah kemampuan mengeluarkan suara atau kata-kata yang jelas dalam bentuk mengungkapkan pikiran, pendapat, keinginan atau perasaan kepada orang yang diajak bicara. Dalam arti yang lebih luas, bahasa lisan adalah sistem simbolik yang dapat didengar dan dilihat, yang menggunakan banyak otot dan jaringan otot tubuh manusia. (Ilyan, 1992: 92). Kemampuan berkomunikasi (mahārah al-kalām) bagian terpenting atau inti dalam mempelajari bahasa Arab (mahārah al-kalām) merupakan kecakapan dan keahlian dalam menyusun kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang universal dan mudah di pahami banyak orang.

Kemampuan dalam berkomunikasi dalam kaitannya (mahārah al-kalām) menjadi hal penting dalam setiap mempelajari bahasa asing, semisal bahasa Inggris. Penutur asli bahasa yang dipelajarinya (Ali dan Al-Rauf, 2003: 168). Sebagian besar para ahli bahasa Arab mengatakan bahwa hal penting yang menjadi faktor keberhasilan adalah kecakapan dalam mahārah al-kalām. Dalam berbagai kurikulum pengajaran hal itu lah yang diajarkan paling dahulu sehingga tujuan utamanya adalah keterampilan berbicaranya (Al-naqah, 1995: 151).

Metode Pengembangan Literasi Berbicara (Mahārah al-Kalām) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Metode merupakan cara dalam menerapkan langkah-langkah dalam proses belajar dalam berbagai bidang apapun. Kebanyakan metode yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan siswa. Sehingga model pembelajaran yang diterapkan menjadi tidak efektif. Faktanya dalam berbagai metode terdapat sebuah metode dimana siswa juga harus diminta mempraktekannya dalam sehari-hari agar terbiasa, baik dalam palafalan serta intonasi yang sesuai. Karena dua tersebut jika berubah saja intonasinya akan mempengaruhi makna. Maharah disini menjadi bagian penting yang tak bisa kita pisahkan dalam konteks tersebut (Hanifah, 2015: 99-121). Kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab (mahārah al-kalām)

Keterampilan berbicara dasar merupakan salah satu komponen utama pembelajaran bahasa Arab, dan pendidik serta siswa Madrasah Ibtidaiyah harus menguasai keterampilan tersebut. Kemahiran dalam bahasa Inggris lisan dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lain. Seperti yang dikatakan Supriyadi, siswa yang tidak fasih berbahasa Inggris lisan seringkali pasif dan malas, sehingga takut melakukan kesalahan sehingga menjadi malu (Supriyadi, dkk, 2005:179). . Guru diminta agar terus mengawasi siswa dalam melatih kemampuan presentasi siswa di kelas. Menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang partisipasi siswa bisa dilakukan sehingga mulai muncul ketertarikan pada siswa. Dengan diawali rasa senang tersebut maka siswa akan senang belajar mandiri tanpa harus dibujuk dan dipaksa oleh guru. Hal ini juga akan meningkatkan kemampuan lisan (mahārah al-kalām).

Salah satu wadah literasi pondok pesantren Daru Ulum Banyuwangi yaitu FLP yang sedang berjalan cepat bagi mereka walaupun tahap bermuara kecil, Namun forum lingkaran pena untuk membangun potensi menulis sebagai santri adalah bekolaborasi dengan organisasi yang mendunia dan lebih dikenal sebagai FLP (Forum Lingkaran Pena). Kolaborasi antar FLP cabang sumenep, FLP Wilayah Jatim bahkan FLP pusat. Hal inilah yang mampu menyalurkan semangat dan bangkit dari segala keterbatasan. FLP yang didirikan oleh Helvi Tiana Rossa dan Asma Nadia, sejak 22 Februari 1996 ini menganggap keberadaan FLP sangat penting dalam mengembangkan karya sastra. Terdapat dari banyaknya karya-karya FLP yang bernuansa islami. Padahal saat itu sastra

islami masih tampak dibungkus dengan istilah tidak langsung dapat dipahami sebagai karya nuansa islami (Sutopo & Khalawi: 2017).

Banyaknya orang-orang sukses dan bahkan penulis terkenal seperti Halvi Tiana Rossa, Asma Nadia, Habiburrahma el-Shirazy, Boim Lebon, Taufikur Rahman, Pipit Senja, Afifah Afra, Sinta Yudisai dan lainnya, cukup memotivasi untuk menulis lebih giat lagi meskipun berada di lingkup pesantren. Sehingga waktu bersama FLP Pusat sangat terbatas.

Faktor Pendukung Menulis Santri

Menulis dikatakan gampang-gampang susah. Gampang karena sekedar menulis apa yang dilihat dan dirasakan, sebaliknya susah karena melewati perjalanan waktu yang demikian panjang sejak diajarkan mengenali huruf-huruf dan merangkai menjadi kata-kata, menguntainya menjadi kalimat dan mengalirnya menjadi sebuah rangkaian kisah.

Dari segala keterbatasan santri ada faktor pendukung untuk memudahkan santri menunjukkan potensi menulis melalui mentor dan diskusi bersama teman. Ditengah kemerosotan literasi dan ketiadaan media elektronik dan akses internet tidak menjadikan santri tidak memiliki harapan. Justru media yang digunakan adalah buku. Dengan Buku santri bisa menulis karya yang mayoritas biasanya menulis puisi.

Mentor Forum Lingkar Pena mengakui bahwa melihat semangatnya santri menulis membuat saya lebih semangat lagi dalam mengembangkan potesi menulis santri. Cara sederhana adalah mengetik karya santri yang tertulis di buku, membuatkan email dan mengirim ke media. Ada kegembiraan tersendiri saat karyanya terbit dikoran. Selain bisa sebagai sumber penghasilan dan semakin memotivasi diri untuk tetap belajar dan mau berproses lebih menantang lagi.

Pesantren Literasi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keislaman dan lahir di bumi nusantara. Hal inilah yang menjadi ciri Indonesia sebagai negara mayoritas muslim terbesar dan berbeda dengan negara muslim lainnya. Kaum santri terus tumbuh tiap tahun hingga mencapai 4 juta santri baru pertahunnya. Santri menjadi identitas dan awal mula melahirkan para cendekiawan muslim. Walaupun santri masih dipandang sebagai sarjana nonformal dan memang sengaja menolak formalitas (Zuhry,

2019). Perubahan lingkungan lingkungan terkadang memang sangat menggajjal terhadap individu karena adanya perbedaan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini mayoritas santri pernah mengalami (Handono & Bashori, 2013).

Uniknya santri Darul Ulum menularkan kebiasaan baru selama beradaptasi dengan lingkungan dan teman yang serba baru yaitu dengan menulis ekspresif. Artinya, jika santri tidak kerasan di pesantren – entah merindukan keluarga, tidak suka dengan sikap teman, punya masalah di pendidikan atau pesantren, cara mengatasinya yaitu menuliskan semua halite kedalam buku diarinya. Sesuai dengan pengakuan santri yang peneliti wawancarai, mereka menjadi tenang pasca menulis. Menulis di saat *insecure* inilah moment yang paling tepat untuk menulis. Tanpa santri sadari hal tersebut telah membuatnya hilang dari rasa stres atau traumatik, dengan kata lain mampu menerapi dirinya sendiri. Menurut Johnson, sumbangsih dan dampak lingkungan sosial merupakan bentuk dukungan tidak langsung dalam membantu dan dorongan menerima masalah sehingga mau berinteraksi.

Dalam kasus tersebut, santri terpengaruh oleh orang-orang yang mendadak menjadi penulis. Hal itu bisa jadi dikatakan dorongan sosial untuk meluapkan masalah dengan menulis. Karena setelah menulis nanti akan menemukan solusi baru. Setelah menulis otodidak itu lancar, santri akan siap mencari teman baru dan mulai berinteraksi. Adapun hal itu digunakan sebagai alasan mendiskusikan hasil kreativitas dalam bentuk tulisan. Namun, perlu kita ketahui menulis tidak hanya bagi seorang *introvert*. Semuanya berhak menjadi penulis tanpa menebak sifatnya *introvert* atau *ekstrovert*.

Dengan demikian, PP Darul Ulum, tidak hanya mengenalkan literasi klasik dengan membaca kitab gundul. Justru pengasuh memberi ruang terhadap santri untuk menunjukkan kreativitasnya sebagai penulis, sastrawan maupun aktor teater. Nah, Pesantren adalah bukti dari lembaga yang melahirkan santri, kiai, dan nyai yang memiliki kemampuan literasi menulis. Nilai-nilai kepesantrenan pun masih kental meskipun bersentuhan dengan zaman modern. Pasalnya, hal ini lazim dilakukan santri mempelajari dunia kepenulisan dengan mengekspresikan perasaannya dengan menulis. Keyakinan menulis membuat hati santri tenang pasca memiliki problem pribadi. Seakan menjadi mantra dari segala hal. Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pesantren memiliki ruang yang sangat luas untuk mengenalkan literasi sebagai ranah

kreativitas santri, terutama dalam keterampilan menulis dan kebiasaan menulis ekspresif terhadap santri.

KESIMPULAN

Keterbatasan media dan akses media menjadi problem yang harus dihadapi santri untuk mempublikasikan karyanya media luar. Selain kesediaan buku di perpustakaan yang tidak bermutu membuat minat kreativitas menulis santri sangat minim, ditambah lagi kegiatan pesantren yang sangat padat dan itu adanya lembaga yang di antaranya: (1) Madrasah Dirosah Qur'aniyah, (2) Markas Lughah AL arabiyah, (3) Jam'iyah Qira'atil Kutub, (4) Banyuanyar English Center, (5) Forum Lingkar Pena, (6) Syu,bah Lughah AL Arabiyah yang terdiri dari 9 cabang. dan santri yang tidak terlibat dari lembaga. Hal tersebut menyebabkan waktu menulis santri terbatas dan sulit mengembangkan potensi kreativitas menulis tanpa di dasari kesadaran dalam diri sendiri. Namun, demi menjaga kelestarian literasi santri, maka pengasuh mewajibkan santri untuk menulis buku dairi di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Ahsin, M. N. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media audiovisual dan metode Quantum Learning. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Effendy, M. H. (2015). *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*. Pena Salsabila.
- Fitria, I., Faradina, S., Rizqina, F., Jannah, T., Fajri, A., Hadi, F., Sari, R. M., & A'la, N. (2016). Menulis Ekspresif Untuk Anak Jalanan: Suatu Metode Terapi Menulis Dalam Diary Melalui Modul Eksprimen. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 2503–3611. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1486>
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2).
- Iskandarwassid, I., & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Karim, M., & Rachmadi, S. (1996). *Writing*. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Money, M., Espie, C. A., & Broomfield, N. M. (2009). An Experimental Assessment of a Pennebaker Writing Intervention in Primary Insomnia. *Behavioral Sleep Medicine: Routledge*, 7, 99–105. <https://doi.org/10.1080/15402000902762386>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Gadjah Mada.
- Olivia, F. (2012). *Mencetak Anak Brilian dengan Metode Biowriting*. Gramedia.

- Pannebaker, J., & W. Chung, C. K. (2007). *Expressive Writing: Connections to physical and Mental Health, Oxford Handbook of Health Psychology*. Oxvord University Press.
- Panuju, R. (2000). *Panduan Menulis Untuk Pemula*. Pustaka Belajar.
- Pudjiastuti, R. D. (2015). *Meretas Badai Lebih Sehat Jika Menulis*. Kompas Gramedia.
- Rahmawati, I., Yulianti, Y., & Shaifuddin, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Concept Sentence Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(7), 1-7.
- Shaleh, B. (2020). *Sastrawan Santri Etnografi Sastra Pesantren*. Elsa Press.
- Tarigan, H. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trim, B. (2012). *The Art of Stimulating Idea*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6898>
- Zuhairi, T. A. (2009). *Jalan Terjal Santri Menjadi Penulis*. Muara Progresif.
- Zuhry, A. D. (2019). *Peradaban Sarung*. Quanta.